

Ghaflah dan *Counterterm*-nya dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir fi Zilal Al-Qur'an

Muhammad Syawaluddin Nur*¹, Ahmad Isaeni², Masruchin³

^{1,2,3} UIN Raden Intan, Lampung, Indonesia

* Correspondence e-mail; syawal14@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/03/12; Revised: 2024/04/16; Accepted: 2024/05/27

Abstract

Al-Qur'an is a very important primary source because it includes everything that humans need. However, in reality, not everyone living in this world receives guidance in their lives. The aim of this research is to explore the concept of *ghaflah* (negligence) and identify terms or concepts that are opposed to it in the Al-Qur'an, using Sayyid Qutb's tafsir as an analytical framework. This research method uses library research, so the technique used for data processing consists of evaluating data obtained from data collection techniques then grouping and categorizing the data according to the problem being studied and then analyzing it. The results of the research show the meaning of *ghaflah* and its *counterterms* in the interpretation of Fi Dzilal al-Qur'an. First, *ghaflah* is negligent behavior that deliberately ignores all of God's gifts in the form of guidance, guidance, favors, gifts, and signs of His greatness, as well as indifference to oneself and one's surroundings. Second, the *counterterms* of *ghaflah* are gratitude and dhikr. Being grateful to Allah means being aware of the blessings Allah has given you and doing dhikr as an effort to remember that Allah is the strongest.

Keywords

Al-Qur'an; *Counterterm*; *Ghaflah*; Tafsir fi Zilal Al-Qur'an



© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber referensi yang paling penting untuk digunakan karena Al-Qur'an memuat segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Namun kenyataannya, tidak semua manusia yang hidup di dunia ini mendapatkan hidayah dalam hidupnya, dan petunjuk agama serta petunjuk hakiki lainnya (Arintistia & Acmad Kholik, 2022; Hipni, 2018). Banyak orang yang memang sudah diajar, namun seringkali dianggap sembarangan dalam mengikuti dan mentaati segala aturan yang ada.

Ciri-ciri manusia dan kehidupannya menjadi topik perbincangan di kalangan ilmuwan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu paradoks. Allah SWT. Dia menanamkan dalam diri manusia sifat-sifat fujur dan taqwa. Sebagaimana dalam QS. al-Syams ayat 8.

فَاهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا^ط

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Menurut bagian ini, ada dua macam kualitas dalam diri seseorang: baik dan buruk, tetapi ini bisa menjadi kualitas. Manusia harus dibangun berdasarkan kemampuannya. Sebab kemampuan mencipta merupakan kekuatan unik manusia yang tidak dimiliki makhluk hidup lain (Endah, 2020; Legi et al., 2023).

Karakteristik buruk yang ada pada manusia inilah yang menjadi masalah utama dalam kajian ini. Karakteristik yang sering disepelekan tapi menjadi bumerang bagi manusia yaitu karakteristik lalai. Namun, lalai yang menjadi penelitian adalah lalai dalam kata *ghaflah* pada Al-Qur'an secara tematik (Abdurahman et al., 2023; Suwartini, 2017). Mengapa demikian? Karena *ghaflah* pasti memiliki istilah dan ciri-ciri yang berbeda dengan lalai pada kalimat *lahwan*, *sahwan* dan sebagainya. Secara istilah *ghaflah* adalah perbuatan melalaikan sesuatu atau meninggalkan sesuatu dengan meninggalkan segala nikmat yang Allah berikan tanpa menyadari kesalahan sehingga berbahaya bagi manusia (Asfahani & Ibnu, 2023; Muhammadkan Bastian, 2020; Wahid et al., 2020). Tidak lupa pula setelah mengetahui *ghaflah* dalam kajian tematik ini, peneliti bisa menemukan *counterterm* yang tepat untuk merumuskan, mencegah dan mengobati perilaku *ghaflah*.

Allah SWT berfirman dalam surat al-A'raf ayat 179 mengenai *ghaflah* disebabkan tidak menggunakan nikmat-Nya berupa hati, penglihatan dan pendengaran dengan sebaik mungkin.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Sesungguhnya Allah menciptakan sebagian besar jin dan manusia (makhluk dari neraka), mereka mempunyai hati dan tidak terbiasa memahami (firman Allah), mereka mempunyai mata dan biasanya tidak melihat (tanda-tanda Allah). telinga, (tetapi) mereka tidak terbiasa mendengar (ayat-ayat Allah). Ini adalah hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka adalah orang-orang yang lalai.

Dari ayat di atas kita juga dapat memahami bahwa jika manusia menggunakan bakat dan kemampuannya yang diberikan Tuhan, maka ia tidak akan ketahuan atau tidak. Bagian ini menekankan terhentinya kekuasaan *qalibun*, *ainun* dan *Udzunun*. Berfungsinya sistem dalam diri seseorang menjadi tidak stabil dan mereka kehilangan kendali atas tindakan dan sikapnya sebagai subjek.

Jika melihat penjelasan *ghaflah* diatas yang disebut lalai dalam hal nikmat yang telah Allah berikan, maka *counterterm* yang tepat adalah syukur. Mengapa demikian? Apakah benar syukur menjadi *counterterm ghaflah*? beberapa kutipan ayat dalam tafsir Fi Zilal Al-Qur'an dibawah ini sebagai penjelasan terkait syukur sebagai *counterterm*-nya melalui munasabah pada surat al-A'raf ayat 179.

Allah SWT berfirman dalam QS an-Nahl ayat 78 mengenai syukur:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ، لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Kutipan pada tafsir fi Zilal Al-Qur'an Oleh karena itu, jika Anda benar-benar memahami nilai itu dan nikmat lain yang Tuhan berikan kepada kita, maka kita akan bersyukur. Pernyataan pertama adalah cara beriman kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Dalam surat al-Mu'minin ayat 78

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

Sayyid Qutb menafsirkan ungkapan “setidaknya yang dapat disyukuri”: Syukur adalah mengenal Sang Pemberi karunia dan karunia, memuji-Nya dan segala sifat-Nya, serta beribadah kepada-Nya saja. dan bekerja Dan Tuhan dapat membuktikan kesatuan melalui tanda-tanda penciptaan. Kita juga dapat merasakannya dengan menggunakan pikiran dan kemampuan Anda untuk menikmati hidup dan segala kesenangannya, sebagai hamba yang mengabdikan kepada Tuhan dalam segala aktivitas dan kesenangan kita (Arifah, 2020; Choueiri, 1993).

Makna syukur pada ayat di atas adalah dengan menggunakan alat ini kita dapat memusatkan perhatian pada tanda-tanda kebesaran dan keunikan Allah serta manusia dapat beriman kepada Allah SWT taat dan patuhi Dia. Hal ini yang menjadi dasar awal syukur menjadi *counterterm* pada kata *ghaflah*.

Selanjutnya Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-Kahfi ayat 28 mengenai *ghaflah* yang disebabkan mengikuti hawa nafsunya dan menjadi bagian penting untuk mengetahui *counterterm* lainnya:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ
أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ ۗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Kata *ddzikir* sebagai *counterterm ghaflah* dijelaskan dalam tafsir Fi Zilal Al-Qur'an pada surat al-kahfi ayat 28 tersebut diatas. "Kami lalaikan hatinya ketika ia lebih mementingkan dirinya sendiri, harta bendanya, anak-anaknya, kenikmatan-kenikmatannya, kelezatan-kelezatannya dan syahwat-syahwatnya. Sehingga, dalam hatinya tidak tersisa lagi tempat untuk Allah. Dan, hati-hati yang terlalu sibuk dengan perkara-perkara itu dan menjadikannya sebagai target puncak, tidak diragukan lagi pasti lalai dari berdzikir kepada Allah."

Penafsiran ini memberi ulasan menarik terkait dzikir sebagai upaya yang harus dilakukan agar terhindar dari *ghaflah*. Karena lalai adalah salah satu penyakit paling serius yang dapat menyerang individu dan umat Islam (A'yun, 2018; Ulfah, 2022). Penyakit ini sangat berbahaya, mematikan kebaikan dan menghancurkan jiwa. Penyakit ini juga merupakan pohon jahat yang menghasilkan *sū al-Khātimah* yang diairi dengan air kebodohan (Arif et al., 2024; Deswalantri, 2022; Korain et al., 2019).

Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb ini yang digunakan penulis. Alasan memilih tafsir tersebut karena ditulis dengan menggunakan metode tahlili dan juga dalam penafsirannya menggunakan pendekatan corak adab al-Ijtima'i, Sehingga tidak menutup kemungkinan ayat- ayat *ghaflah* memiliki penafsiran lain dari para Mufassir lain pada masanya atau sebelumnya sehingga sangat menarik untuk dibahas. Kemudian tafsir Fi Zilal Al-Qur'an juga merupakan tafsir kontemporer dimana penafsiran mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, mengingat Al-Quran sebagai pedoman dan merupakan kunci petunjuk dari permasalahan yang ada serta tafsir Al-Quran sebagai jalan untuk mempermudah tercapainya petunjuk tersebut. Maka sangat perlu mengetahui kata lalai dalam Al-Qur'an dan memahami artinya untuk membentengi diri dan tidak terjerumus dalam perilaku lalai. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mendalami konsep *ghaflah* (kelalaian) dan identifikasi istilah atau konsep yang menjadi lawannya dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan tafsir. Artikel jurnal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir, serta memberikan manfaat praktis bagi pembaca dalam mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan (*library research*), dengan mengambil data primer, dengan menggunakan Al-Qur'an dan tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb. Sedangkan data-data yang sekunder yang merupakan bulletin, artikel, makalah, jurnal maupun buku-buku Saat ini kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-faz al-Qur'an al-Karim* digunakan untuk mendalami ayat-ayat Al-Qur'an ketika topik tersebut dibahas. Selain itu, untuk membandingkan penggunaan terjemahan kata bahasa Indonesia, penulis merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia dan berbagai kamus kata terkait (García, 2020). Penulis terlebih dahulu mengumpulkan data dari berbagai sumber di atas kemudian menafsirkan bagian-bagian yang hilang dan menganalisis interpretasi tersebut untuk menarik kesimpulan yang jelas dan benar. Oleh karena itu disini dapat dijelaskan bagaimana *Ghaflah* dan *counterterm*-nya dalam Al-Qur'an menurut Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*.

Teknik yang digunakan untuk pengolahan data terdiri dari evaluasi data yang diperoleh dari metode pengumpulan data kemudian mengelompokkan dan mengkategorikan data tersebut sesuai dengan masalah yang diteliti. Karena subjek kajiannya adalah teks Al-Qur'an yang dikumpulkan dalam beberapa surat dan terfokus pada topik, maka karya tersebut kami soroti dengan metode *maudhu'i* (topikal) seperti yang telah dijelaskan. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, deskriptif dan praktis, maka data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi, yaitu metode yang menentukan kegiatan mencari kecenderungan pesan, dan melaksanakannya secara sengaja dan sistematis (Moleong, 2014). Oleh karena itu, dapat dilihat dari semua sudut dan dievaluasi dengan menggunakan kriteria pengetahuan yang aksiomatik (otoritatif). Setelah membaca dan mengeksplorasi literatur (primer atau sekunder), penulis menganalisis data menggunakan kerangka deskriptif dan analitis (Sugiyono, 2019) yaitu sebuah penelitian yang berusaha mendeskripsikan penafsiran lalai menurut tafsir *fi Zilal Al-Qur'an*.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Pemahaman manusia tentang *ghaflah* adalah karakter buruk berupa kelalaian yang terapkan pada mengabaikan sesuatu, melupakannya bahkan meninggalkannya dengan sengaja. Sangat disayangkan pemahaman yang kurang mengenai karakter tersebut tidak bisa diantisipasi dengan tindakan untuk menjauhi dan meninggalkannya sehingga terlena dan terbawa ke perilaku tercela dan hedonisme.

Perilaku yang disebut juga sebagai *nafs al-ammarah bi al-su'* yakni nafsu yang cenderung kepada keburukan. Nafsu inilah yang menjadi punca kepada kelalaian (*ghaflah*) manusia, ragu, syirik, keinginan, cenderung melayani syahwat, mendorong marah dan kesombongan, lari daripada kebaikan, cenderung mendurhakai Allah dan berat melaksanakan ibadah. Ringkasnya, antara musuh manusia yang paling hampir dengannya adalah musuh yang bersifat ghaib, yakni nafsunya sendiri.

Melihat beberapa ayat, *asbab al-nuzul* dan *munasabah*, peneliti menganalisa bahwa *ghaflah* yaitu perilaku lalai yang secara sengaja mengabaikan segala pemberian Allah berupa petunjuk, hidayah, nikmat dan karunia serta tanda-tanda kebesaran-Nya, ketidakpedulian terhadap diri dan sekitar. Ketidaktahuan manusia terhadap hal itu tidak menjadi motivasi untuk menambah semangat dalam mempelajari dan mengetahui segala hal.

Pertanyaannya adalah dimana letak sengaja abainya? dan letak ketidaktahuannya? Letaknya adalah pada perilaku manusia yang tidak memperdulikan segala sesuatu padahal tahu dan mengerti. Tahu dan mengerti bahwa penciptaan hati, penglihatan dan pendengaran untuk berdzikir dan bersyukur tapi tidak dipergunakan sebagaimana mestinya. Tahu dan mengerti terhadap diri tapi membiarkannya mengikuti keinginan pribadi dan hawa nafsu yang merusaknya dan mengejar perhiasan dunia.

Allah SWT menekankan kepada hamba-Nya untuk menghindari perilaku sembrono (*ghaflah*). Para ulama tafsir menjelaskan bahwa orang yang lalai adalah orang yang tidak memperhatikan keselamatannya di dunia dan di akhirat. Mereka ceroboh, sehingga tidak mengingat pentingnya dirinya sebagai manusia, manusia menjadi ceroboh dan kecerobohan ini menyebabkan kurangnya perhatian. Mereka malas, sehingga hanya ingat untuk merasa kenyang. Mereka ceroboh sehingga jiwanya tidak ada hubungannya dengan lingkungan, padahal lingkungan adalah saksi keberadaan Yang Maha Kuasa. Mereka ceroboh sehingga hanya memikirkan diri sendiri, tidak peduli masyarakat, tidak peduli negara dan bangsa. Mereka hanya melihat kulitnya saja, dalam hal ini hakikat hidup menjadi kosong, sehingga masuk dunia tidak memberi manfaat bagi sesama manusia, dan kembali ke alam kubur tidak merugikan orang lain, dan tempat mereka di akhirat adalah alam neraka Jahannam (Az-Zuhaili, 2018).

Bagi para sufi yang dipandang dosa adalah *ghaflah* (terlena mengingat Allah) sumber munculnya segala dosa. Tidak mengingat Allah merupakan sumber kesengsaraan dalam hidup, di dunia dan di akhirat. Pengabaian memisahkan orang dari kebaikan. Betapa tidak, karena hati yang lengah adalah tempat bersemayamnya setan. *Al-gaflah* (kelalaian)

menghalangi kebaikan, sedangkan manusia adalah orang yang membutuhkan kebaikan (Afriani et al., 2024; Asfahani, Sain, et al., 2023; Asrori & Rusman, 2020). Kita tahu bahwa manusia tidak mempunyai keselamatan jika ia tidak mempunyai kebaikan. Bagaimana jika bertemu Tuhan tanpa membawa kebaikan? Ketahuilah bahwa ketidakpedulian adalah kekafiran orang-orang yang mencari Tuhan dan tipu daya orang-orang bertakwa, karena ketidakpedulian menghasilkan dosa dan dosa menghasilkan kekafiran. Karena kecerobohan merupakan pelanggaran terhadap al-sholihīn, maka berhati-hatilah dalam melakukannya. Karena manusia adalah orang yang rasional, dan orang yang rasional tidak pernah mendekati ketidakpedulian. Ketahuilah bahwa kecerobohan adalah mabuk yang buruk, sama seperti mabuk karena minum cuka. Toddy menghalangi akal, tapi kecerobohan menghalangi kebenaran (al-haqq). Berhati-hatilah, karena segala hawa nafsu tertuju hanya kepada Allah, dan caramu menghadap Allah dalam keadaan lalai (Muqorrobin et al., 2020).

Seperti firman Allah SWT dalam QS. al-Kahfi ayat 28 sebagai peringatan untuk tidak lalai dan terbuai dengan nafsu dunia.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Sayyid Quthb menafsirkan dengan mereka lebih memilih untuk memuja hawa nafsunya yang masih dalam jahiliah, dan menjadikannya sebagai tolak ukur nilai dalam berhubungan dengan hamba Allah. Jadi mereka dan pernyataan-pernyataan mereka hanya bodoh dan tersesat dalam rasa malu mereka sendiri. Mereka tidak patut mendapat perhatian, melainkan cuek saja, karena tidak dzikir (mengingat) Allah (Asfahani, El-Farra, et al., 2023; Choueiri, 1993). Kelalaian di dunia memberi *impact* yang sangat buruk di akhirat kerana secara tidak langsung menyebabkan manusia alpa akan akhirat. Hal ini kerana apabila seseorang itu lalai, dia tidak akan memperdulikan suruhan Allah SWT dan melanggar perintah-Nya. Sedangkan letak ketidaktahuannya adalah pada pengetahuan yang belum pernah didengar dan dipelajari namun cenderung merasa tidak menginginkan pelajaran tersebut. Selain itu cara mempelajarinya yang cenderung malas dan tidak bersungguh-sungguh ketika mendapatkannya padahal di dalam semua itu terdapat hikmah dan pembelajaran yang baik. Kaedah untuk mengatasi masalah kelalaian ini yang paling utama adalah dengan mencari ilmu pengetahuan. Itulah mengapa ilmu dan amal menjadi sangat penting, Ilmu itu baik, tetapi ilmu tidak ada gunanya kecuali dilakukan dengan sedekah, dan sedekah tidak ada gunanya kecuali dilakukan dengan ikhlas. Maka aneh bila orang merasa puas dengan ilmu padahal tidak mau beramal. Ketahuilah bahwa Allah tidak memberikan surga kepada siapapun kecuali melalui ilmu dan amal shaleh, inilah kunci surga. Ilmu tanpa amalan adalah

dosa besar, dan cinta tanpa ilmu adalah kesalahan. Dan ilmu yang didapat dari sedekah itu ringan sampai ringan. Namun, karena sikap lalai tersebut kenyataannya menjerumuskan manusia kepada sesuatu yang tercela yaitu ketidaksyukuran dan ketidaksadaran untuk berdzikir dengan selalu mengingat Allah yang juga menjadi langkah awal manusia bersikap hedonisme.

Maka menurut Sayyid Quthb orang yang tidak peduli (*ghaflah*) terhadap ayat-ayat Allah di alam semesta dan kehidupan serta tidak peduli terhadap kejadian yang menimpa dirinya dan orang lain. Jadi mereka seperti ternak dan bahkan lebih delusi lagi. Jin dan manusia diberi hati yang dapat memahami, mata yang dapat melihat, dan telinga yang dapat merasakan suara. Jika mereka tidak membuka hati, mata dan telinga untuk berpikir dan lengah terhadap kehidupannya, maka mereka lebih sesat dari pada orang-orang biadab yang hanya mempunyai sifat. Setelah itu, mereka mendapatkan banyak siksa di neraka jahannam.

Allah SWT berfirman dalam QS. al-A'raf ayat 179;

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Sesungguhnya Kami jadikan isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Hasil analisis ini yang membuat peneliti memberi *counterterm* yang tepat untuk *ghaflah*. Kedua *counterterm* tersebut dalam penafsiran dan *munasabah*-nya adalah dua hal yang tepat untuk menanggulangi perilaku *ghaflah*. Apa manfaat bersyukur dalam hidup kita? Ternyata rasa syukur mempunyai daya, kekuatan dan keutamaan yang luar biasa dimata manusia dan dihadapan Allah SWT. Dapat dilihat secara kasat mata bahwa yang disuruh Allah untuk kita syukuri, sebagaimana ayat tersebut katakan, adalah manusia, makhluk Allah yang paling mulia di antara ciptaan-Nya. Tuhan menciptakan manusia dengan sempurna, ia dianugerahi banyak pahala, rahmat dan karunia. Jika manusia mencoba menghitung seluruh pahala-Nya, tentu saja mereka tidak bisa.

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَّا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (al-Nahl: 78)

Agar kamu bersyukur dalam penjelasan Sayyid Quthb pada surat al-Nahl ayat 78 jika anda benar-benar memahami nilai dari jasa dan pelayanan lainnya yang diberikan Tuhan kepada anda. Ungkapan pertama adalah keimanan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Ayat lain dalam surat al-Mu'minun ayat 78;

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

Syukur mempunyai banyak manfaat bila dilakukan sesuai dengan petunjuk Ilahi. Bersyukur dapat dilakukan melalui hati, perkataan dan tindakan. Ketika seorang hamba mensyukuri nikmat dan karunia yang Allah berikan kepadanya. Maka niscaya Allah akan menambahinya dengan pahala yang lain dan sebaliknya (Rahayu et al., 2024; Sholahuddin et al., 2021).

“Amat sedikitlah kamu bersyukur” Syukur diawali dari pemberi hadiah dan nikmat yang mengagungkan-Nya dengan segala sifat-Nya lalu beribadah kepada-Nya saja. Allah yang keesaannya dapat dibuktikan melalui ciptaan-Nya, dapat dirasakan melalui indera dan daya untuk menikmati hidup dan kesenangannya dengan perasaan seorang hamba yang mengabdikan kepada-Nya dalam segala aktivitas dan kesenangan.

Keterhubungan dengan hati adalah keinginan hati akan kebaikan dan kelestarian bagi seluruh ciptaan. Sedangkan yang berkaitan dengan tuturan lisan adalah rasa syukur kepada Allah SWT melalui berbagai puji-pujian yang menunjukkan rasa syukur tersebut. Persekutuan dengan bagian-bagian tubuh merupakan pemanfaatan rahmat Allah untuk mentaati-Nya dan menghindari kemungkinan dimanfaatkan untuk kemaksiatan kepada-Nya (Rifat et al., 2023; Sukiyani & Zamroni, 2015; Susila, 2022).

Senada dengan syukur, rupanya dzikir juga menjadi bagian dari *counterterm* tersebut. Mengapa demikian? karena dzikir adalah senantiasa mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan berupa turunya Al-Qur'an, mengimani kebenarannya serta mensyukuri dan mensyukurinya tidak hanya dengan perkataan namun juga dengan amalan. Dan berdzikir, selalu mengingat Allah dalam segala kondisi dan keadaan, ketika menghadapi permasalahan hidup atau berjuang membela kebenaran. Penarikan kembali dilakukan untuk mengungkap pengetahuan dan informasi yang diperoleh, dilupakan, atau diabaikan sebelumnya. Pada dasarnya kita sudah mengetahui bahwa Tuhan itu ada, namun seringkali kita mengabaikan atau melupakan Dia. Melalui ddzikir, manusia berusaha mengingat kehadiran-Nya (Fathoni, 2022; Waham et al., 2023).

Ddzikir mendekatkan pribadi kepada Tuhan yang berarti memahami tujuan hidup, yaitu tujuan hidup yang timbul karena kita meninggalkan Tuhan dan kembali kepada-Nya. Setidaknya begitulah cara masyarakat melindungi diri dari potensi kejahatan. Ibnu 'Athâ'illâh mengatakan bahwa hakikat ddzikir adalah membebaskan diri (*al-takhallush*) dari kecerobohan (*al-ghaflah*) dengan selalu mengarahkan hati kepada Allah (Humaini, 2021; Ni'amah et al., 2023). Membebaskan hati dari kecerobohan berarti membebaskan hati dari tanpa sadar menyebutkan atau mengingat sesuatu yang tidak patut diingat atau diingat. Yang tidak boleh diingat atau disebutkan itu adalah selain Tuhan. Tanpa sadar menyebutkan atau mengingat sesuatu yang tidak boleh diingat atau tidak disebutkan atau mengingat dan menyebutkan selain Allah, hal ini disebabkan mengabaikan tujuan ddzikir yang sebenarnya, sehingga dalam keadaan lalai (*al-ghaflah*) harus mengingat Allah, melainkan menyebut atau mengingat sesuatu selain Allah. Di sini orang yang lalai hendaknya dibebaskan dari kecerobohannya,

sehingga ia tidak lagi mengingat atau menyebutkan sesuatu yang tidak pantas untuk diingat dan tidak disebutkan.

Keduanya dipilih karena memiliki peranan sebagai *counterterm ghaflah* terlebih lagi didalam Al-Qur'an Allah memaparkan secara bersamaan dalam satu ayat yang terletak pada Q.S al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Cara bersyukur menurut Sayyid Quthb, yaitu dengan hati dengan lisan dan dengan perbuatan. Bersyukur dengan hati, yaitu dengan mengakui secara batin atas nikmat yang Allah SWT limpahkan. Lisannya bersyukur dengan memuji Allah SWT. dan mengucap "Alhamdulillah" dan menyebut-nyebut nikmatnya, dan syukur dengan perbuatan yaitu dengan beribadah kepada Allah SWT. dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.

Tampak jelas bahwa syukur dan dzikir tidaklah sesederhana yang dibayangkan dan diperaktikkan. Penjelasan yang sangat detail dalam perkara hati, lisan dan perbuatan. Untuk itu, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an tertulis tentang sedikitnya rasa bersyukur manusia secara berulang kali dan sedikit orang yang berdzikir.

Ada banyak cara untuk berterima kasih kepada-Nya; yaitu hati, perkataan dan perbuatan. Dzikir identik dengan ucapan syukur lisan, padahal pembagian ddzikirnya sama yaitu dzikir hati, perkataan dan perbuatan. Berdasarkan hubungan tersebut dapat dipahami bahwa syukur dan dzikir sangatlah erat hubungannya dan tidak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang. Dengan berdzikir maka kamu bersyukur dan dengan bersyukur kamu berdzikir.

Ddzikir memberikan semangat yang kuat untuk selalu bersyukur kepada-Nya. Syukur dapat diartikan sebagai rasa syukur yang sejati kepada Allah SWT karena kita masih diberikan kesempatan untuk hidup, terutama kesempatan untuk beribadah kepada-Nya. Pilihan jamaah untuk mengingat Allah bukan sekedar kenangan yang tersimpan di otak dan terlupakan ketika ia tidak lagi aktif melafalkan kata-kata ddzikir saat beribadah. Ibarat keadaan batin seorang hamba, ketika ia mempunyai kesadaran yang kuat akan Tuhan, maka hal itu tidak menimbulkan apa-apa selain efek dahsyat dari mengingat-Nya. Sehingga pengaruh lemah lembut jiwa tercermin dan diwujudkan secara aktif dalam perilaku, sikap, dan tindakan sehari-hari. Karena ddzikir dapat berpengaruh pada nilai ketaqwaan kepada Allah SWT, sehingga segala kebutuhan hidup selalu tercukupi.

Melalui pendekatan sosio historis dalam *asbab al-nuzul* beberapa ayat diatas dalam penjelasan kata *ghaflah* dan *counterterm-nya*, didapati hal penting, bahwa kisah yang diceritakan didalam Al-Qur'an dan dalam *asbab al-nuzul-nya* merupakan pembelajaran buat manusia. Cerita-cerita Al-Qur'an menggambarkan suatu peristiwa yang pada akhirnya mempunyai makna positif bagi pembaca atau pendengarnya, baik makna itu menyangkut

keyakinan spiritual, perasaan intelektual, maupun tingkah laku, perkataan, tindakan, dan sikap dalam hidup. Akhirnya menjadi gaya hidup dalam hidupnya.

Kami mengambil petunjuk dari pemahaman tajam Al-Qur'an tentang cara mengamati, mempelajari, dan terlibat dengan sejarah. Sejarah manusia adalah kehidupan umat manusia itu sendiri, yang ditulis, diabstraksi, dan diceritakan. Di masa depan, akan ditulis sejarah baru yang hanya mencatat peristiwa-peristiwa individual serta rincian kronologis dan sejarah. Oleh karena itu, kita tidak dapat membuat atau mengkonsumsi penjelasan selain apa yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an atau apa yang disabdakan Nabi Muhammad SAW dalam Hadits.

Penjelasan tentang pengertian kisah diatas memberikan kita pengetahuan penting bahwa kisah-kisah yang disampaikan di dalam Al-Qur'an dan penjelasan dalam *asbab al-nuzul* merupakan sesuatu yang tidak boleh diabaikan. Begitupun yang berkaitan dengan penelitian ini, bahwa kisah, sikap dan contoh orang-orang yang berlaku *ghaflah* sejak dulu sudah ada sehingga tidak menutup kemungkinan untuk hari ini dan akan datang (Fauziah & Rizal, 2019; Pradita, 2021; Sugianto et al., 2022). Pemahaman tentang *ghaflah* diharapkan dapat membentengi diri atau mengobati sehingga terwujud pribadi yang jauh dari sikap tercela dan hedonisme yang tergambar dalam *ghaflah* tersebut.

Mengapa tercela? Apakah benar lalai masuk dalam perilaku Tercela tersebut? Al-Qur'an menyebut kata tercela dengan menggunakan kata *al-Syar* berarti kejahatan, *fujur* yang berarti fasik atau dalam beberapa karya ulama seperti *ihya' 'Ulum al-Din* disebut dengan *mazmumah*. Secara istilah Perilaku tercela adalah perilaku yang dapat merusak keimanan seseorang serta menurunkan harkat dan martabatnya. Bentuk akhlak tersebut dapat dikaitkan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan alam (Furqan, 2015). Memperhatikan dari ayat Al-Qur'an mengenai kata *ghaflah* dan penjelasan dari Sayyid Quthb sangatlah cocok jika lalai masuk dalam kategori perilaku tercela.

Lalu mengapa perilaku lalai adalah hedonisme? Jika melihat pengertiannya bahwa Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap seseorang bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak-banyaknya dan sebisa mungkin menghindari emosi yang menyakitkan. Hedonisme adalah doktrin atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan adalah tujuan hidup dan aktivitas manusia. Hedonisme adalah hidup bermewah-mewahan mengikuti hawa nafsunya dan mengikuti keinginan duniawi. Fakhurrazy menjelaskan, nafsu yang mengancam manusia adalah yang mengikuti nafsunya dan terbenam dalam kebahagiaan jasmani semata. Menurut Fakhurrazy, membesar-besarkan hawa nafsu menyebabkan terlantarnya ibadah kepada Allah SWT.

Begitu juga melihat lalai dalam beberapa penafsiran Sayyid Quthb merujuk pada perilaku cinta dunia dan mengikuti hawa nafsu. Jadi, lalai bisa menjerumuskan manusia kedalam perilaku tercela bahkan hedonism sehingga perlu dibentengi dan diobati karena berpotensi dan berdampak buruk terhadap manusia baik di dunia maupun akhirat. Lantas bagaimanakah caranya? Cara yang tepat untuk membentenginya adalah dengan syukur dan dzikir, yang keduanya menjadi *counterterm* dari *ghaflah*.

Bersyukur kepada Allah berarti menyadari betapa banyaknya nikmat yang Allah berikan kepada kita. Walaupun kita mempunyai keterbatasan materi, namun kita tetap patut bersyukur karena masih ada nikmat non materi lainnya yang Allah berikan kepada kita sebagai hamba-Nya, terutama nikmat iman. Selain itu rubrik syukur juga memuat qana'ah atau sikap siap menerima secara maksimal apa yang telah dilakukan dan selalu merasa puas, serta hasil yang dicapai dengan rahmat yang diterima. Qana'ah merupakan bagian dari rasa syukur atas nikmat Allah dan ridha atas apa yang telah diterima (Dessy et al., 2021; Hasan et al., 2024; Syukri et al., 2019).

Mengamalkan dzikir, berusaha mengingat Allah dengan senantiasa menyebut nama-Nya, tidak menjadikan hamba semakin sadar akan pentingnya menerapkan nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa penerapan perilaku individu yang mempengaruhi aspek sosial memerlukan solidaritas yang kuat, toleransi dan saling menghargai terhadap orang sekitar (Chandra et al., 2020; Mukhtar et al., 2021). Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa dzikir bukan sekedar kegiatan rutin yang tidak memberikan pengaruh mendasar pada jiwa setiap muslim, namun bertujuan untuk aspek kinerja yang baik.

Menurut Al-Ghazali, ketidaktahuan dan kecerobohan merupakan penyebab utama yang menghalangi manusia untuk bersyukur dan berdzikir. Karena kebodohan dan kecerobohan inilah manusia tidak mengenali nikmat Allah SWT, padahal tidak mungkin mengingat nikmat tersebut dan mensyukurinya jika tidak mengenali nikmat tersebut. Ketika mereka mengenali suatu nikmat, mereka berpikir bahwa mensyukuri nikmat itu berarti mengucapkan "*Alhamdulillah* dan *asy-syukru lillah*". Mereka masih belum memahami bahwa bersyukur berarti menggunakan nikmat Tuhan untuk memenuhi hikmah yang diinginkan dari nikmat tersebut, yaitu ketaatan kepada Tuhan. Jika kedua hal tersebut di atas yaitu pengertian kata dzikir dan syukur diketahui, maka yang menghalangi manusia untuk bersyukur dan berdzikir adalah tekanan nafsu, nafsu dan pengaruh setan yang kuat.

Sayyid Quthb sendiri memaparkan beberapa cara syukur dan dzikir untuk membentengi dan mengobati perilaku lalai. Penjelasan di atas adalah bagian pengantar yang dipaparkan peneliti dalam menentukan cara bersyukur dan berdzikir menurut *Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an* seperti yang sudah dianalisis pada bagian sebelumnya sebagai berikut:

- 1) Syukur dan Dzikir dengan Hati
Sujudnya hati dengan maksud merasakan adanya Allah, menghubungkan hatinya, merasakan kedamaian dan sangat memahami betapa berharganya nikmat ini dan nikmat lain yang diberikan Allah kepadanya untuk memotivasi hidupnya.
- 2) Syukur dan Dzikir dengan Lisan
Memuji Allah baik dikeraskan ataupun dilembutkan untuk mengagungkan-Nya dengan segala sifat-sifat-Nya dan pengakuan akan apa yang dikaruniakan kepada manusia, dan
- 3) Syukur dan Dzikir dengan Perbuatan

Beribadah kepada Allah SWT. dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Malu melakukan perbuatan maksiat yang berujung pada terpenuhinya segala tujuan lahiriah, lisan dan setiap gerak hati untuk beribadah kepada-Nya.

Ketiga hal tersebut diatas adalah cara yang ditempuh untuk membentengi dan mengobatinya. Melalui analisa beberapa ayat dan Tafsir *Fi Dzilal Al-Qur'an* ini dilakukan untuk memperbaiki diri, dengan ketiganya tersebut perlu dilakukan secara sinergis untuk mengharap ridha Allah dan membuahkan cita-cita itu. Terhindar dari perilaku tercela dan hedonisme yang sangat berbahaya bagi diri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang *ghaflah* dan *counterterm*-nya dalam Al-Qur'an menurut Tafsir *fi Dzilal Al-Qur'an* penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Makna *ghaflah* dan *counterterm*-nya dalam tafsir *Fi Dzilal Al-Qur'an*. *Pertama*, *ghaflah* adalah perilaku lalai yang secara sengaja mengabaikan segala pemberian Allah berupa petunjuk, hidayah, nikmat, karunia dan tanda-tanda kebesaran-Nya, serta ketidakpedulian terhadap diri dan sekitar. *Kedua*, *Counterterm ghaflah* adalah syukur dan ddzikir. Bersyukur kepada Allah yaitu sadar akan nikmat Allah yang diberikan dan Berdzikir sebagai usaha mengingat Allah terkuat. 2) Mewujudkan pribadi yang jauh dari perilaku tercela dan hedonisme melalui cara-cara syukur dan ddzikir baik dalam hati, lisan maupun perbuatan yang pada hakikatnya ditujukan untuk mengharap ridho Allah.

Penelitian ini menjelaskan *ghaflah* dan *counterterm*-nya dalam Al-Qur'an menurut Tafsir *Fi Dzilal Al-Qur'an* dengan harapan dapat menambah kajian *ghaflah* dan mengetahui lawan kata yang tepat untuk mengetahui cara membentengi dan mengobati perilaku tersebut dalam pandangan Sayyid Quthb dalam tafsirnya. Dengan mempelajarinya pula semoga dapat memberikan informasi yang jelas pada kajiannya. Kekurangan penelitian ini yang belum bisa tercapai atau belum dilakukan yaitu menafsirkan dari sudut pandang pakar ahli lain yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda.

REFERENSI

- A'yun, E. K. Q. (2018). *Model pembelajaran tahfidzul qur'an pada siswa gangguan kemampuan komunikasi dan lambat belajar kelas III Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Arroihan Lawang Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Abdurahman, A., Marzuki, K., Yahya, M. D., Asfahani, A., Pratiwi, E. A., & Adam, K. A. (2023). The Effect of Smartphone Use and Parenting Style on the Honest Character and Responsibility of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2).

- Afriani, G., Soegiarto, I., Asfahani, A., & Amarullah, A. (2024). Transformasi Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 91–99.
- Arif, M., Saro'i, M., Asfahani, A., Mariana, M., & Arifudin, O. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifah, A. N. (2020). *Konsep Belajar dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Al-Misbah Surat Al-'Alaq Ayat 1-5)*.
- Arintistia, N., & Acmad Kholik, J. (2022). Inovasi Pembelajaran Menulis Huruf Hijaiyah Di TPQ As-Syifa Bangsal. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 75–82. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v2i2.63>
- Asfahani, A., El-Farra, S. A., & Iqbal, K. (2023). International Benchmarking of Teacher Training Programs: Lessons Learned from Diverse Education Systems. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 1(2), 141–152.
- Asfahani, A., & Ibnu, I. H. (2023). Efektifitas Metode Bagdadiyah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an siswa SMP. *Global Education Journal*, 1(01), 15–26.
- Asfahani, A., Sain, Z. H., & Mariana, M. (2023). Comparative Analysis of Educational Policies: A Cross-Country Study on Access and Equity in Primary Education. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 1(1), 19–28.
- Asrori, & Rusman. (2020). Classroom action reserach pengembangan kompetensi guru. In *Pena Persada*.
- Az-Zuhaili, W. (2018). Tafsir Al-Munir Juz 14. In *Gema Insani*. Gema Insani.
- Chandra, P., Marhayati, N., & Wahyu, W. (2020). Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 111–132.
- Choueiri, Y. M. (1993). Theoretical Paradigms of Islamic Movements. *Political Studies*, 41(1), 108–116. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9248.1993.tb01641.x>
- Dessy, K., Zaenal, M., & Nurchotimah, A. S. I. (2021). Tren Konten Dakwah Digital Oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial Tiktok di Era Pandemi COVID-19. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 97–113.
- Deswalantri, D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13525–13534.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>
- Fathoni, T. (2022). Pengembangan Pendidikan Dan Sosial Pemuda melalui Majelis Ddzikir Dan Solawat (MDS). *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, 1(2),

113–121.

- Fauziah, A., & Rizal, A. S. (2019). Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi/18: 60-82. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 33–43.
- Furqan, F. (2015). Peran Jama'Ah Tabligh Dalam Pengembangan Dakwah. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 21(2), 32.
- García, I. (2020). Asset-based community development (ABCD): Core principles. In *Research handbook on community development*. Edward Elgar Publishing.
- Hasan, Z., Nasution, M. A. A., Asfahani, A., Muhammadong, M., & Syafruddin, S. (2024). Menggagas Pendidikan Islam Holistik melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas. *Global Education Journal*, 2(1), 81–89.
- Hipni, M. (2018). 'Urf Sebagai Akar Hukum Islam Yang Responsible. *Et-Tijarie: Jurnal Hukum Dan Bisnis Syariah*, 3(2). <https://doi.org/10.21107/ete.v3i2.3913>
- Humaini, A. (2021). Upaya Membudayakan Kegiatan Membaca Melalui Pelatihan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Modul Pembelajaran Al-Qur'an. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 947–952. <https://doi.org/10.18196/ppm.35.80>
- Korain, F. X., Kaunang, M., & Egetan, M. (2019). Implementasi Kebijakan Dana Otonomi Khusus bidang Pendidikan di Kota Sorong Provinsi Papua Barat. *Jurnal Administrasi Publik Universitas Sam Ratulangi*, V(086), 94–109.
- Legi, H., Damanik, D., & Giban, Y. (2023). Transforming Education Through Technological Innovation In The Face Of The Era Of Society 5.0. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2).
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Muhammadkan Bastian, A. B. F. (2020). Pembelajaran Inquiri-Discoveri dalam Meningkatkan Kreativitas Anak di Sentra Balok Tk Amal Insani. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1). <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.6653>
- Mukhtar, J., Yunus, Y., & Nugroho, I. (2021). Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal dan Lembaga dalam Pendidikan Toleransi. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 43–57.
- Muqorrobin, S., Fathoni, T., & Asfahani, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah Di Desa Morosari Ponorogo. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 38–54.
- Ni'amah, M., Asfahani, A., Musa, M., & Husnita, L. (2023). Pendampingan Kajian Agama dan Wawasan Keagamaan dalam Meningkatkan Spiritual Siswa SMK. *Assoeltan: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(1), 11–19.

- Pradita, Y. (2021). Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11: 1-27. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 37–55.
- Rahayu, I., Suwarna, A. I., Wahyudi, E., Asfahani, A., & Jamin, F. S. (2024). Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Membentuk Kesadaran Lingkungan dan Tanggung Jawab Sosial di Kalangan Pelajar. *Global Education Journal*, 2(2), 101–110.
- Rifat, M., Ilham, I., Bayani, B., & Asfahani, A. (2023). Digital Transformation in Islamic Da'wah: Uncovering the Dynamics of 21st Century Communication. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2933–2941.
- Sholahuddin, N., Asqi, H., Rahmawati, S., & Rizqiyah, N. (2021). Fungsi Perencanaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 186. <https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2.718>
- Sugianto, O., Asfahani, A., & Salahuddin, M. (2022). Pengaruh Budaya Religius terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo. *BASICA: Journal of Primary Education*, 2(2), 49–58.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sukiyani, F., & Zamroni. (2015). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v11i1.5290>
- Susila, T. (2022). Merefleksikan ibadah nabi-nabi abad delapan dalam ibadah new normal. *KURIOS*, 8(1). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.371>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).
- Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Al Hamdani, M. D. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(1), 17–34.
- Ulfah, A. W. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Sebagai Wujud Aktualisasi Diri Dalam Penciptaan Puisi Abdul Wachid BS*. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Waham, J. J., Asfahani, A., & Ulfa, R. A. (2023). International Collaboration in Higher Education: Challenges and Opportunities in a Globalized World. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 1(1), 49–60.
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i8.1526>